

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MELALUI TAGLINE DESTINATION BRANDING KEDIRI BERBUDAYA OLEH PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI

Berliana Widiyaningtyas

UIN Sunan Ampel Surabaya

widiyaningtyasberliana@gmail.com

Siti Azizah

UIN Sunan Ampel Surabaya

siti.azizah@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pemerintah Kabupaten Kediri merepresentasikan kearifan lokal melalui tagline “Kediri Berbudaya” sebagai strategi destination branding. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagline “Kediri Berbudaya” tidak hanya berfungsi sebagai slogan promosi daerah, tetapi telah menjadi simbol kolektif yang menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Representasi kearifan lokal ini diwujudkan melalui visualisasi di ruang-ruang publik, peresmian busana khas daerah seperti Wastra Kediri, Wdihan Kadiri, dan Ken Kadiri, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan lintas umat sebagai bentuk konkret dari toleransi dan kohesi sosial. Tagline ini berperan strategis dalam memperkuat identitas daerah dan membangun narasi budaya yang partisipatif dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kediri Berbudaya, Destination Branding, Tagline Pariwisata, Identitas Budaya

Abstract

This study aims to understand how the Kediri Regency Government represents local wisdom through the tagline ‘Kediri Berbudaya’ as a destination branding strategy. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that the tagline “Kediri Berbudaya” serves not only as a regional promotional slogan but has also become a collective symbol that internalises local cultural values into the daily lives of the community. This representation of local wisdom is manifested through visualisation in public spaces, the introduction of traditional regional attire such as Wastra Kediri, Wdihan Kadiri, and Ken Kadiri, and support for interfaith religious

Article History: Received 09 June 2025, Revised 20 June 2025,
Accepted 03 July 2025, Available online 15 July 2025

Copyright: © 2025. The Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License

activities as concrete expressions of tolerance and social cohesion. The tagline plays a strategic role in strengthening regional identity and fostering a participatory and sustainable cultural narrative amid the tide of modernisation.

Keywords: *Local Wisdom, Kediri Berbudaya, Destination Branding, Tourism tagline, Cultural Identity*

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan industri pariwisata modern, strategi destination branding telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas daerah dan daya saing destinasi. Branding pariwisata tidak lagi sekadar upaya pemasaran, tetapi menjadi representasi nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal suatu daerah. Semakin banyak pemerintah daerah di Indonesia yang mengadopsi pendekatan ini guna menarik wisatawan dan investasi, sekaligus memperkuat jati diri budaya daerahnya dalam arus global.

Saat ini di berbagai wilayah, kota-kota dan kabupaten di Indonesia berlomba-lomba membangun identitas daerah melalui strategi destination branding. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah pengangkatan unsur budaya lokal atau kearifan lokal sebagai identitas utama dalam promosi wilayah. Kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan nilai-nilai tradisional, tetapi juga dipandang sebagai aset simbolik yang memperkuat karakter suatu daerah dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sekitar 67% program branding pariwisata daerah di Indonesia mulai mengintegrasikan unsur budaya lokal sebagai pesan utama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya narasi budaya dalam membangun citra daerah secara strategis.¹

Tagline Destination branding berperan krusial dalam membentuk citra sebuah kota di benak masyarakat. Melalui Tagline, masyarakat dapat mengenali dan membedakan satu kota dengan kota lainnya. Ketika sebuah kota memiliki identitas yang kuat dan

¹ Aswir and Hasanul Misbah, *Geografi Pariwisata, Photosynthetica*, vol. 2, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8><http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2><http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018><http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3>

positif, kesan yang ditinggalkannya di benak pengunjung dan penduduknya pun akan terbentuk ke arah yang positif.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya arus informasi, mobilitas, dan interaksi lintas budaya, identitas lokal menjadi aspek yang semakin penting untuk dikuatkan. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal, tidak hanya melalui pelestarian fisik warisan budaya, tetapi juga dengan menghidirkannya dalam bentuk-bentuk yang kontekstual dan relevan. Salah satu strategi yang kini banyak diterapkan adalah *destination branding*, yaitu pendekatan pemasaran wilayah yang tidak hanya mempromosikan destinasi secara fisik, tetapi juga menampilkan nilai, karakter, dan citra khas suatu daerah.

Setiap daerah memiliki caranya sendiri untuk menampilkan keunikannya melalui City Branding. Dengan strategi yang tepat, sebuah kota dapat semakin dikenal dan bahkan menarik wisatawan mancanegara. Akibatnya, lebih banyak orang akan tertarik untuk berwisata, berbisnis, atau bahkan berinvestasi, yang kemudian akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Tagline Destination branding bukan hanya tentang promosi tetapi juga tentang membangun citra yang membuat orang merasa tertarik, nyaman, dan ingin Kembali ke suatu wilayah tersebut.

Kediri merupakan salah satu kabupaten bersejarah di Jawa Timur yang telah berdiri selama 1.221 tahun. Untuk memperkuat identitas daerah, Pemerintah Kabupaten Kediri meluncurkan tagline baru “Kediri Berbudaya” pada 25 Maret 2023 oleh Bupati Hanindhito Himawan Pramana, S.H. Tagline ini menggantikan slogan sebelumnya, yaitu “Kediri Lagi”. Slogan lama tersebut memiliki makna ganda kata “Kediri” menekankan keaslian dan identitas daerah agar lebih dikenal dan mudah diingat oleh masyarakat luas, sedangkan kata “Lagi” mengandung ajakan agar investor dan wisatawan mau datang kembali ke Kabupaten Kediri.

Sedangkan makna “berbudaya” yang diangkat dalam Tagline “Kediri Berbudaya” membawa muatan filosofis yang mendalam tidak hanya terbatas pada ekspresi seni, adat, atau tradisi, tetapi juga menekankan nilai-nilai seperti toleransi, etos kerja, dan disiplin, yang sejak lama menjadi identitas sosial masyarakat Kediri. Tagline ini tidak

hanya sekadar kata-kata, tetapi menjadi simbol yang mencerminkan visi dan semangat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Dengan tagline ini, Pemerintah Kabupaten Kediri ingin menunjukkan bahwa Kediri adalah daerah yang kaya akan seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat, dan berfungsi sebagai panduan dalam bersikap maupun bertindak. Kearifan ini tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, sosial, dan spiritualitas dalam konteks lokal.²

Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan etnis, kearifan lokal menjadi unsur penting dalam membentuk jati diri bangsa. Salah satu wilayah yang kaya akan kearifan lokal adalah Kabupaten Kediri di Jawa Timur. Sebagai daerah yang memiliki akar sejarah panjang sejak masa kerajaan Hindu-Buddha, Kediri menyimpan beragam nilai budaya yang terus hidup dan berkembang hingga saat ini. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, tepa salira (tenggang rasa), dan rasa kebersamaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Kediri. Hal ini dapat dilihat melalui pelaksanaan upacara adat, penggunaan bahasa lokal, keberadaan makanan tradisional, serta kain dan pakaian yang masih mempertahankan karakteristik khas budaya Jawa Timur.³

Kabupaten Kediri terkenal dengan beragam destinasi wisata, meliputi wisata alam, budaya, dan buatan. Objek wisata alam yang populer antara lain Gunung Kelud, Air Terjun Dolo, Bendungan Waru Turi, dan berbagai wisata air, termasuk mata air alami. Secara budaya, Kediri kaya akan tradisi, termasuk pertunjukan Jaranan, Cambuk Tiban, dan Pencak Dor seni bela diri tradisional Islam. Selain itu, daerah ini juga terkenal dengan

² Evita Luthfiah Munfarida and Moh Anshori, "Simbolisasi Kehidupan Masyarakat Kediri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eksplorasi Nilai Simpang Lima Gumul)," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 6 (2024): 447–56, <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i6.83>.

³ Al Baihaqi and Muhammad Shofan, "Analisis Semiotika Atas Tagline 'Kediri Berbudaya' Dalam City Branding Kabupaten Kediri" 1, no. 1 (2024): 1–2.

kuliner khasnya, termasuk Nasi Goreng Arang, Gethuk Pisang, Tahu Takwa, Sate Emprit, Pecel Tumpang, dan Tahu Pong, yang semuanya menjadi daya tarik utama wisatawan.

Tagline “Kediri Berbudaya” tidak hanya sekadar slogan yang digunakan untuk kepentingan promosi daerah, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari upaya Pemerintah Kabupaten Kediri dalam merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk implementasinya, seperti penempatan tagline di ruang-ruang publik, peresmian Pakaian Khas Kabupaten Kediri sebagai simbol identitas budaya, hingga dukungan terhadap kegiatan keagamaan sebagai wujud komitmen terhadap nilai toleransi antarumat beragama. Melalui berbagai langkah tersebut, tagline ini menjadi bagian penting dari strategi destination branding yang tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian publik, tetapi juga memperkuat citra Kabupaten Kediri sebagai daerah yang menjunjung tinggi budaya lokal dan nilai kebersamaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna representasi kearifan lokal dalam tagline "Kediri Berbudaya" sebagai strategi destination branding oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan budaya secara mendalam. Penelitian berlokasi di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi pegawai kantor pemerintah kabupaten kediri, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kebijakan branding tersebut. Data dianalisis dengan proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tagline “Kediri Berbudaya” merupakan inisiatif strategis Pemerintah Kabupaten Kediri yang dicanangkan secara masif di bawah kepemimpinan Bupati Hanindhito Himawan Pramana, atau yang lebih dikenal sebagai Mas Dhito. Resmi diluncurkan pada tahun 2023, tagline ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan promosi daerah, tetapi juga sebagai narasi besar yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Kediri. Dalam praktiknya, tagline ini diperkenalkan melalui berbagai saluran komunikasi, mulai

dari papan reklame, mural di fasilitas publik, pakaian adat, hingga elemen desain grafis yang menghiasi gedung-gedung pemerintahan serta area pelayanan masyarakat.

Penyebaran visual dari “Kediri Berbudaya” dirancang sedemikian rupa agar dapat membentuk kedekatan simbolik antara masyarakat dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui interaksi yang terus-menerus dengan simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat secara tidak langsung mengalami proses internalisasi terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, kesantunan, toleransi, dan cinta terhadap warisan budaya. Dengan demikian, kehadiran tagline ini tidak sebatas mempercantik ruang publik, melainkan berfungsi sebagai sarana edukatif dan reflektif yang memperkuat karakter dan jati diri masyarakat Kediri.

Tagline destination branding “Kediri Berbudaya” tidak hanya ditujukan kepada khalayak internal seperti warga Kabupaten Kediri, tetapi juga menyasar audiens eksternal, termasuk wisatawan domestik dan mancanegara, investor, mitra pembangunan, serta pelaku industri kreatif. Dalam konteks ini, tagline berfungsi sebagai destination branding yang memperkenalkan Kabupaten Kediri sebagai wilayah yang tidak hanya kaya akan warisan budaya dan sejarah, tetapi juga sebagai daerah yang progresif dalam membangun peradaban modern berbasis nilai-nilai lokal. Identitas ini penting untuk menarik simpati dan kepercayaan pihak luar terhadap karakter daerah, potensi sumber daya, serta arah kebijakan pembangunan jangka panjang.

Tagline “Kediri Berbudaya” juga mengandung pesan simbolik yang lebih dalam: bahwa masyarakat Kediri bukan sekadar penikmat budaya, tetapi juga aktor utama dalam melestarikan, mengembangkan, dan merevitalisasi warisan budaya lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, tagline ini tidak hanya menjadi alat komunikasi visual, melainkan juga pernyataan identitas ideologis yang menegaskan siapa masyarakat Kediri dan apa nilai-nilai yang mereka junjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui “Kediri Berbudaya”, Kabupaten Kediri mempertegas posisinya sebagai daerah yang menjadikan budaya sebagai fondasi pembangunan, sekaligus menampilkan wajah Indonesia yang inklusif, beradab, dan berkarakter kuat.

1. Tagline di Ruang Publik

Pemerintah Kabupaten Kediri menunjukkan upaya serius dalam membangun identitas budaya lokal melalui pendekatan simbolik dan visual, salah satunya dengan penggunaan tagline “Kediri Berbudaya”. Tagline ini tidak hanya menjadi bentuk komunikasi pemerintah kepada publik, melainkan juga sebagai strategi pembangunan karakter masyarakat berbasis kearifan lokal. Penerapannya dilakukan secara menyeluruh di ruang-ruang publik, mulai dari papan reklame, fasilitas publik, hingga unggahan grafis di media sosial resmi milik pemerintah daerah.

Menurut pernyataan Bupati Kediri, Hanindhito Himawan Pramana, tagline “Kediri Berbudaya” tidak sekadar slogan, tetapi mencerminkan harapan agar seluruh masyarakat menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, gotong royong, dan keterbukaan antarumat beragama. Tagline ini diperkenalkan bersamaan dengan perayaan Hari Jadi Kabupaten Kediri ke-1219 pada Maret 2023 dan terus dikembangkan menjadi identitas visual dalam berbagai kegiatan pemerintahan, pembangunan, hingga pariwisata.

Visualisasi tagline di berbagai sudut jalan menjadi metode komunikasi visual yang strategis. Penempatan pesan budaya ini di ruang publik memungkinkan terjadinya proses internalisasi simbolik di tengah masyarakat. Masyarakat yang melihat berulang kali simbol atau frasa tersebut akan mengalami pembiasaan dan kemudian secara perlahan membentuk pemahaman serta sikap sesuai dengan nilai yang dimaksud. Ini mencerminkan teori semiotika budaya di mana sebuah tanda atau simbol dapat membentuk konstruksi makna sosial yang berkelanjutan.

Gambar 1. Tagline Papan Reklame di depan Kantor Pemerintah Kabupaten Kediri



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Tagline pada Sarana Kebersihan di Sepanjang Jl. Soekarno-Hatta Kediri



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Tagline pada Fasilitas Gedung Convention Hall SLG



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan penyebaran yang luas dan merata di berbagai ruang publik, media sosial, dan dokumen resmi pemerintahan, tagline “Kediri Berbudaya” telah menjelma menjadi simbol kolektif yang dikenal, diingat, dan dihayati oleh masyarakat Kabupaten Kediri. Tagline ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan atau identitas visual semata, melainkan juga sebagai ajakan partisipatif bagi seluruh elemen masyarakat untuk menjalani dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keberadaan tagline tersebut menjadi pengingat bahwa budaya bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga pedoman dalam membentuk perilaku, etika, dan jati diri masyarakat di masa kini dan masa depan.

Peran visualisasi dalam penyebaran tagline ini sangatlah krusial. Melalui desain yang menarik, konsisten, dan penuh makna, visualisasi “Kediri Berbudaya” menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan budaya kepada khalayak luas. Bukan sekadar elemen estetis, visualisasi ini mengandung muatan edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kesopanan, dan kecintaan terhadap kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Tagline ini diharapkan menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika kehidupan modern, sekaligus memperkuat peran budaya sebagai fondasi utama dalam pembangunan sosial Kabupaten Kediri.

2. Pakaian Adat Khas Kabupaten Kediri

a. Wastra Kediri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Wastra adalah kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan, contohnya batik, tenun, songket dan sebagainya.⁴ Wastra Kediri adalah kain tenun ikat tradisional khas Kediri yang kini diproyeksikan menjadi pakaian adat dengan desain pakaian siap pakai tanpa mengubah pakem motif tradisi yang sudah ada.

⁴ Diah Nurcahyanti dan Tri Budi Affanti, *Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal*, *Jurnal Sositologi* 17, no. 3 (2018): 391–402.

Pemerintah Kabupaten Kediri secara konsisten menunjukkan komitmennya dalam memelihara dan memperkuat identitas budaya lokal melalui berbagai program strategis. Salah satu manifestasi dari komitmen tersebut tercermin dalam peresmian Wastra Kediri, yakni busana khas yang merepresentasikan identitas kultural masyarakat Kediri. Kegiatan ini diluncurkan secara resmi pada tanggal 25 Maret 2024, bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Kediri ke-1220, di Pendopo Panjalu Jayati. Acara ini dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati Kediri, Dewi Maria Ulfa. Pemilihan momentum Hari Jadi Kabupaten Kediri sebagai waktu peluncuran Wastra juga memperkuat makna simbolik kegiatan ini. Tidak hanya sebagai ajang perayaan, tetapi juga sebagai refleksi atas sejarah dan pencapaian masyarakat Kediri dalam menjaga nilai-nilai luhur warisan leluhur. Keikutsertaan pelaku budaya, perancang busana, dan masyarakat umum dalam acara ini menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya dilakukan secara partisipatif.

Gambar 4. Wastra Kadiri



Sumber: Suksesi Nasional.(2024). Pemkab Kediri Luncurkan Wastra Baru untuk Pakaian Khas Kediri, Bermotif Lidah Api dengan Nuansa Merah. Diakses 13 Mei 2025, dari Pemkab Kediri Luncurkan Wastra Baru untuk Pakaian Khas Kediri, Bermotif Lidah Api dengan Nuansa Merah-Tabloid Suksesi Nasional

Wastra sebagai bagian dari ekspresi budaya memiliki nilai simbolis yang sangat kuat. Dalam konteks Kediri, peluncuran busana khas ini bukan semata-mata memperkenalkan desain pakaian, tetapi juga mengangkat filosofi, sejarah, dan nilai-nilai lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Launching Wastra Kediri menjadi bukti bahwa tagline “Kediri Berbudaya” bukanlah slogan seremonial, tetapi narasi besar yang ingin membangun identitas daerah berbasis kearifan lokal.

Wastra Kediri memiliki motif yang tak hanya indah, tetapi juga mengisyaratkan makna. Motif tersebut di antaranya adalah gringsing, lidah api, dan padma teratai. Motif gringsing melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Kediri. Lidah api melambangkan semangat dan daya juang, sedangkan padma teratai melambangkan kesucian dan kemakmuran. Pakaian pria memiliki bentuk semi beskap, yaitu jas tutup yang tidak disertai dengan tambahan pad pada pundak. Ada dua model, jas tutup dengan kancing lurus dan jas yang digunakan untuk luaran tanpa kancing. Model dari desain pakaian pria bisa dipadupadankan dengan kemeja putih dengan kerah tinggi. Sedangkan model baju untuk wanita juga didesain tertutup. Memiliki bentuk yang mirip dengan kebaya janggan, namun dibuat dengan susunan kancing yang lurus. Pakaian wanita memiliki lengan panjang dan kerah yang tinggi, bisa dipadupadankan dengan kain selendang putih. Pada peluncurannya, desain baju yang ditampilkan memiliki warna hitam dan merah.

b. Wdihan Kadiri Mapanji, Wdihan Kadiri Satria dan Ken Kadiri

Tagline “Kediri Berbudaya” yang digaungkan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri bukan sekadar branding wilayah, tetapi merupakan visi jangka panjang yang merepresentasikan penghargaan terhadap budaya lokal dan penguatan identitas daerah. Salah satu bentuk konkrit representasi budaya tersebut adalah melalui peresmian dan penggunaan pakaian khas daerah yang dikenal dengan nama Wdihan Kadiri untuk pria dan Ken Kadiri untuk wanita. Inisiatif ini bukan hanya sekadar menampilkan simbol visual, melainkan juga merupakan upaya pelestarian warisan kultural yang memiliki filosofi mendalam.

Wdihan Kadiri dan Ken Kadiri tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga mengandung nilai historis, estetika, serta identitas yang bersumber dari narasi masa lalu kerajaan Kediri. Desain busana ini menggabungkan unsur klasik kerajaan dengan sentuhan modern agar tetap relevan digunakan dalam berbagai kegiatan resmi maupun budaya. Menurut keterangan resmi dari Pemerintah Kabupaten Kediri, busana ini diresmikan sebagai pakaian resmi daerah yang dapat dikenakan oleh ASN, siswa, dan masyarakat umum dalam konteks acara formal maupun budaya.

Wdihan Kadiri menggunakan unsur warna gelap dan ornamen simbolik yang mencerminkan karakter kepemimpinan, ketegasan, dan kearifan pria Kediri, sedangkan Ken Kadiri lebih menonjolkan nuansa keanggunan, kesopanan, dan peran sentral perempuan dalam sejarah Kediri. Inspirasi desain ini merujuk pada tokoh-tokoh legendaris seperti Ken Dedes dan Ken Umang, yang dalam narasi budaya Jawa dipandang sebagai figur perempuan luhur. Pakaian tradisional bukan hanya bentuk ekspresi estetika, tetapi juga menjadi artikulasi nilai dan struktur sosial masyarakat.

Gambar 5. Wdihan Kadiri dan Ken Kadiri



Sumber: Kediri Pedia.(2022). *Pakaian Khas Kediri yang Sarat Kisah Sejarah Diluncurkan*.

Diakses 13 Mei 2025, dari [Pakaian Khas Kediri yang Sarat Kisah Sejarah Diluncurkan - Kediripedia.com](https://www.kediripedia.com)

Pakaian khas Kediri ini diciptakan berbasis pada budaya masyarakat pertanian. Dikombinasikan dengan ragam hias lidah api atau biasa disebut ragam hias “dahana”. Ragam yang banyak terdapat pada artefak-artefak cagar budaya peninggalan masa Kadiri. Dahana memiliki tentang tekad dan semangat dalam membangun Kediri yang tak kunjung padam, sekaligus mengingatkan kita pada Dahana Pura, sebuah kota suci yang pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa Kerajaan Kadiri.⁵

Warna merah-putih, (abang klawan putih) didapat dari Prasasti Gunung Buthak (kudadu), menunjukkan adanya data sejarah tentang pemakaian warna merah dan putih pada bendera yang digunakan oleh Jayakatwang salah satu putra terbaik Kediri dalam upaya menundukkan Kertanegara, Raja Singhasari pada tahun 1292 Masehi.

⁵ Sigit Widiatmoko et al., “Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri,” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 81–97, <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>.

Batik yang ditampilkan dalam pakaian khas adalah batik berpola dasar “pagringsingan”, yang bermakna tolak bala. Motif batik Gringsing menurut penelitian G.P.Rouffaer, dalam “De Batik Kunst”, dipercaya telah lahir di Jawa pada abad ke-12.⁶

Motif ini digambarkan berdampingan dengan motif ceplok tunjung ijo dengan Lis-lisan sulur lidah api (pada bidang kanan-kiri) dan Lis-lisan meander dan tumpal (pada bidang bawah). Ragam Hias Sulur dan Lidah Api banyak ditemui pada artefak cagar budaya masa Kadiri, diantaranya situs Adan-adan, Nambakan, Gua Selomangleng, Prasasti Brumbung dan Tangkilan, artefak Bogem. Motif Ceplok Tunjung Ijo diperoleh dari data tekstual prasasti Gandakuti (964 S) dengan kalimat “Adodot Tunjung Ijo”. Meander secara fisik diterjemahkan sebagai adanya Sungai Brantas yang memberikan berkah kesuburan pada tanah Kediri. Tumpal berbentuk segitiga secara fisik diterjemahkan adanya 2 (dua) gunung yang mengapit Kediri, yakni Gunung Kelud (Kampud/Acalapati) dan Gunung Wilis (Pawinihan). “Asabuk Gringsing Panjalu”, adalah sabuk yang digunakan pada busana laki-laki yang menurut sumber tekstual Kidung Harsawijaya, dipercaya pernah digunakan oleh Jayakatwang, seorang Raja Kadiri pasca keruntuhan Singhasari. Timangan pada sabuk ini memiliki ragam hias berupa gambar Ganesha Berdiri yang menurut beberapa peneliti, penggambaran Ganesha Berdiri berasal dari Masa Kadiri sekaligus sebagai logo Pemerintah Kabupaten Kediri. Secara simbolis, Ganesha merupakan lambang dari ilmu pengetahuan dan keselamatan. Iket (tutup kepala pada laki-laki) yang digunakan adalah “Iket Jayabhaya”, sebuah iket yang diciptakan untuk menjunjung tinggi tokoh Jayabhaya sebagai Raja Besar Kediri, yang menyatukan Panjalu dan Jenggala pada tahun 1157. Dhuwung Bethok Jalak Kediri, dengan warangka “Sandang Walikat Kediren” adalah pusaka berjenis lurus, yang digunakan sebagai pelengkap pakaian khas laki-laki. Pusaka jenis ini merupakan tipe pusaka sepuh yang dipercaya telah ada sejak abad ke-12, pada masa Kerajaan Kadiri (Panjalu-Jenggala). “Padmagiri” dan “walang sampir” merupakan asesoris pada pakaian perempuan; padmagiri adalah asesoris rambut berupa mahkota warna emas berbentuk

⁶ B. Bramantijo, T. Windrowati, dan M. Mubaro, *Peningkatan Ketrampilan Pengembangan Desain Motif bagi Perajin Batik Gringsing, Kec. Palang, Kab. Tuban, Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 23–32.

teratai yang bermakna menjunjung tinggi derajat dan nilai-nilai perempuan Kediri, sedangkan “walang sampir” adalah selendang dengan makna simbolis yang menggambarkan keluwesan perempuan Kediri.

Dalam kerangka pelestarian budaya lokal, Wdihan Kadiri dan Ken Kadiri memainkan peran penting sebagai media edukasi lintas generasi. Masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami akar budayanya melalui visualisasi pakaian adat yang sarat makna. Seperti diungkapkan oleh UNESCO, pelestarian warisan budaya tak benda dapat dilakukan melalui revitalisasi simbol budaya dan pelibatan masyarakat dalam penggunaan dan pelestariannya.⁷

Langkah Pemerintah Kabupaten Kediri ini juga memberi kontribusi dalam penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan melibatkan perancang busana lokal, penenun, dan pengrajin, produksi busana khas ini menjadi stimulus bagi sektor industri kreatif yang mengakar pada potensi lokal. Hal ini mengimplementasikan pendekatan “culture-based development” di mana pembangunan berkelanjutan dapat dicapai melalui sinergi antara budaya dan ekonomi.⁸

Dengan demikian, Wdihan Kadiri dan Ken Kadiri bukan sekadar pakaian, melainkan simbol hidup dari nilai-nilai lokal yang diperkuat dalam bingkai narasi “Kediri Berbudaya”. Melalui pakaian adat ini, Pemerintah Kabupaten Kediri berhasil memadukan nilai historis, sosial, dan estetika dalam upaya pelestarian budaya yang partisipatif dan berkelanjutan.

3. Kegiatan Keagamaan Sebagai Wujud Toleransi Beragama

Tagline “Kediri Berbudaya” yang diusung oleh Pemerintah Kabupaten Kediri bukanlah sekadar slogan formalitas tetapi juga merepresentasikan visi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, keagamaan, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari implementasi tagline ini dapat dilihat dari dukungan aktif

⁷ Prayanto Widyo Harsanto, “Degradasi Kesadaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Representasi Budaya Jepang Pada Mural Sebagai Upaya Branding Kampung,” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 9, no. 02 (2023): 166–80, <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.8236>.

⁸ Ninik Lestari et al., “Equity in Education Journal (EEJ),” *Efektif, Swasta Kota, D I Raya, Palangka* 7, no. 2 (2021): 46–53, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>.

pemerintah terhadap kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter serta perekat toleransi antarumat beragama.

a. Doa Bersama di Pura Dipa Giri Sakti Gunung Buthak

Salah satu wujud konkret dari implementasi tagline “Kediri Berbudaya” yang diusung oleh Pemerintah Kabupaten Kediri adalah penyelenggaraan kegiatan lintas agama yang merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal. Budaya tidak dipandang semata-mata sebagai warisan adat yang statis, melainkan sebagai basis nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan spiritualitas lintas keyakinan. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pemerintah daerah memaknai budaya sebagai fondasi hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik.

Hal tersebut tercermin dalam kegiatan doa bersama dalam rangka agenda pra Hari Jadi Kabupaten Kediri ke-1.221 yang diselenggarakan pada 24 Maret 2025 di Pura Dipa Giri Sakti, Gunung Buthak. Acara ini diikuti oleh umat Hindu dari Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan, dan staff Bagian Kesejahteraan Rakyat dan Sekretariat Daerah Kabupaten Kediri. Awalnya, kegiatan ini dijadwalkan dihadiri oleh Bupati Kabupaten Kediri, Hanindhito Himawan Pramana. Namun, karena keterlambatan jadwal pesawat di Jakarta, beliau tidak dapat hadir dan tugas membuka serta memberikan sambutan akhirnya diwakilkan oleh Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat, Bapak Sumarlan, S.H., M.Si.

Gambar 6. Sambutan oleh Kabag Kesra



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Doa bersama ini diikuti oleh umat Hindu dari berbagai kelompok usia yang tampak antusias dan penuh semangat. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai bentuk partisipasi ritual, tetapi juga sebagai representasi identitas dan pengakuan atas keberadaan komunitas Hindu dalam lanskap sosial-religius Kediri. Tradisi doa bersama tersebut ditutup dengan kegiatan makan bersama sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi atas anugerah dan keberkahan yang telah diterima.

Gambar 7. Prosesi Doa Bersama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Namun, pada pelaksanaan tahun ini, terjadi penyesuaian dalam prosesi makan bersama karena bertepatan dengan bulan suci Ramadan. Demi menghargai tamu undangan yang mayoritas beragama Islam dari unsur Sekretariat Daerah dan Bagian Kesra Kabupaten Kediri, umat Hindu dengan penuh kesadaran dan tenggang rasa menunda prosesi makan hingga azan maghrib berkumandang. Sikap ini mencerminkan harmoni dan toleransi lintas agama yang hidup di tengah masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa kearifan lokal di Kediri bukanlah simbolisasi masa lampau semata, melainkan fondasi sosial yang aktual dan relevan hingga kini.

Sebaliknya, para tamu yang hadir dari staff Pemerintah Kabupaten Kediri yang mayoritas muslim juga menunjukkan sikap saling menghargai dengan mengucapkan

salam khas Hindu seperti "Om Swastiastu" dan "Om Shanti Shanti Shanti Om" sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah. Tindakan ini merupakan simbol penghormatan dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain dalam bingkai keberagaman yang inklusif.

Menu makanan yang disajikan merupakan kuliner tradisional khas masyarakat pedesaan seperti nasi jagung, nasi tiwul, rebusan ubi, kacang tanah, dan talas, yang disandingkan dengan minuman teh rosella serta buah-buahan hasil bumi. Sajian ini bukan sekadar konsumsi, melainkan wujud simbolik dari rasa syukur dan pengharapan atas keberkahan serta keselamatan yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Hindu. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mencerminkan praktik budaya lokal, tetapi juga menjadi cermin dari semangat inklusivitas yang menjadi bagian dari identitas "Kediri Berbudaya." Doa bersama ini menjadi media untuk menjalin silaturahmi antarpemeluk agama, memperkuat kohesi sosial, dan memperlihatkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan bersama dalam membangun peradaban daerah yang harmonis.

Gambar 8. Makan Bersama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan demikian, kegiatan doa bersama ini tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, namun juga menjadi forum aktualisasi nilai-nilai luhur seperti toleransi, empati, dan solidaritas lintas iman. Kegiatan ini membuktikan bahwa tagline "Kediri Berbudaya" bukanlah slogan kosong, tetapi cerminan nyata dari upaya memperkuat kohesi sosial,

dan memperlihatkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan bersama dalam membangun peradaban daerah yang harmonis.

b. Pondok Ramadhan di Pendopo Panjalu Jayati

Pondok Ramadan yang diselenggarakan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) bekerja sama dengan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kabupaten Kediri merupakan bukti nyata bahwa spiritualitas dapat dijadikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga minggu penuh pada bulan Ramadan, yaitu mulai tanggal 4 Maret hingga 20 Maret 2025, dan dipusatkan di Pendopo Panjalu Jayati, pusat pemerintahan Kabupaten Kediri.

Pembukaan Pondok Ramadan dihadiri langsung oleh Ketua TP PKK Kabupaten Kediri, Eriani Annisa Hanindhito atau yang akrab disapa Mbak Cicha, bersama para pengurus dan anggota TP PKK dari berbagai kecamatan dan desa di seluruh wilayah Kabupaten Kediri. Kehadiran para tokoh dan perwakilan masyarakat tersebut mencerminkan besarnya antusiasme serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang bernuansa edukatif dan membangun karakter ini.

Pondok Ramadan ini menjadi wadah strategis untuk memperkuat nilai-nilai keimanan, kebersamaan, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup pembinaan spiritual, penguatan moral, serta peningkatan kapasitas peran keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pemerintah Kabupaten Kediri melalui kegiatan ini menunjukkan komitmennya tidak hanya dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam mengawal secara langsung proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran negara dalam ranah spiritual ini bukanlah bentuk intervensi, melainkan cerminan dari tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk masyarakat yang berbudaya, religius, dan berdaya saing.

Pondok Ramadan ini dirancang sebagai sarana untuk menambah wawasan keagamaan dan memperdalam pemahaman tentang agama islam. Setiap sesi menghadirkan penceramah dari berbagai latar belakang, seperti Ustadz H. Abdul Kholik

Nawawi dari Kementerian Agama yang membawakan tema “Bekal Mengisi Bulan Ramadhan”, serta Ustadzah Tatik Imadatus Sa’adati yang membahas tema “Ketahanan Keluarga”. Materi-materi yang disampaikan tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup peran perempuan dalam keluarga, pendidikan anak, dan kesehatan mental, yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Gambar 9. Kegiatan Pondok Ramadhan di Pendopo Panjalu Jayati



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai-nilai lokal yang dikemas dalam bentuk kegiatan kebudayaan maupun keagamaan merupakan media strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan meminimalisir potensi konflik berbasis identitas.⁹ Pemerintah Kabupaten Kediri secara sadar memanfaatkan ruang budaya dan keagamaan untuk mendorong masyarakat hidup berdampingan secara harmonis sebagai fondasi penting dalam membangun tata sosial yang beradab di tengah keberagaman.

Implementasi tagline “Kediri Berbudaya” melalui kegiatan Pondok Ramadan juga selaras dengan pendekatan multikultural dalam tata kelola pemerintahan daerah. Menurut Wibowo (2021), pendekatan ini penting dalam konteks Indonesia yang plural. Pemerintah daerah memiliki peran strategis sebagai fasilitator ruang-ruang interaksi sosial yang aman dan membangun.

Dengan demikian, kegiatan Pondok Ramadan menjadi simbol dari bagaimana kearifan lokal dimaterialkan ke dalam program yang menyentuh langsung kehidupan

⁹ Dedi Setiawan dan Fajar Rachman, *Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Kearifan Lokal Berwawasan Global* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

masyarakat. Keberadaan program ini menunjukkan bahwa “Kediri Berbudaya” bukan slogan kosong, melainkan upaya konkret untuk menjadikan budaya dan agama sebagai basis pembangunan sosial yang inklusif.

c. Perayaan Paskah di Wisma Betlehem Pohsarang

Perayaan keagamaan merupakan salah satu ekspresi paling nyata dari keberagaman dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip Bhineka Tunggal Ika, Indonesia memiliki komitmen kuat dalam menjamin kebebasan beragama dan mendorong terciptanya kehidupan antarumat beragama yang harmonis. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang dapat memicu polarisasi identitas, perayaan-perayaan keagamaan yang inklusif dan sarat nilai-nilai kebersamaan menjadi penting untuk dipertahankan dan diperkuat. Salah satu contoh konkret dari praktik kehidupan beragama yang rukun dan damai dapat ditemukan dalam Perayaan Paskah tahun 2025 yang diselenggarakan di Wisma Betlehem, kompleks Gereja Katolik Puhsarang, Kabupaten Kediri.

Perayaan Paskah tahun 2025 di Wisma Betlehem dihadiri oleh ratusan umat Katolik dari berbagai wilayah di Kediri dan sekitarnya. Acara ini diawali dengan Misa Paskah yang dilaksanakan pada Minggu pagi dan menjadi puncak dari rangkaian ibadah selama Pekan Suci. Misa Paskah tidak hanya menjadi simbol kebangkitan Yesus Kristus, tetapi juga merepresentasikan semangat kebangkitan spiritual dan moral umat Katolik dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kasih. Dalam suasana yang khidmat dan damai, para peserta ibadah berkumpul dengan penuh rasa syukur dan pengharapan. Mereka tidak hanya hadir sebagai individu yang menjalankan kewajiban religius, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang menghargai kehidupan bersama dalam keberagaman keyakinan.

Yang menarik dan menjadi sorotan dalam perayaan ini adalah kehadiran Bapak Achmad Fa'iz, S.Ag., M.Hi., selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kediri, yang turut menyampaikan sambutan dalam acara tersebut. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas penyelenggaraan kegiatan Paskah yang berlangsung secara tertib, damai, dan penuh kekhidmatan. Kehadiran perwakilan pemerintah dalam

acara keagamaan umat Katolik ini memberikan pesan yang kuat tentang komitmen negara dalam menjamin kebebasan beragama dan membangun ruang publik yang aman bagi seluruh umat beragama untuk mengekspresikan keyakinannya secara terbuka dan tanpa rasa takut. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa Pemerintah Kabupaten Kediri, memiliki peran strategis dalam merawat dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Dukungan pemerintah dalam perayaan ini tidak hanya diwujudkan dalam kehadiran simbolik pejabat negara, tetapi juga dalam bentuk nyata pengamanan dan fasilitasi logistik acara. Pemerintah Kabupaten Kediri melalui koordinasi dengan aparat keamanan, yakni Polsek Semen dan Satuan Polisi Pamong Praja, turut andil dalam memastikan keamanan, ketertiban, dan kelancaran jalannya kegiatan Paskah. Kehadiran aparat keamanan dalam suasana religius seperti ini bukan hanya bertujuan menjaga stabilitas, tetapi juga mencerminkan pendekatan pelayanan publik yang menghormati nilai-nilai spiritual masyarakat.

Wisma Betlehem terletak di kompleks religi Gereja Katolik Puhsarang, yang juga merupakan salah satu destinasi ziarah paling dikenal di Jawa Timur. Puhsarang tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan interaksi multikultural di Kabupaten Kediri. Lingkungan ini merupakan cermin dari kearifan lokal yang mengedepankan hidup bersama dalam perbedaan keyakinan.

Gambar 10. Tagline Perayaan Paskah 2025



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perayaan Paskah tahun ini menjadi bagian dari strategi Pemkab Kediri dalam merealisasikan nilai-nilai inklusivitas budaya. Melalui pelibatan lintas instansi dan pendekatan yang partisipatif, pemerintah menunjukkan bahwa tagline Kediri Berbudaya hidup dalam tindakan, bukan sekadar retorika. Kehadiran pemerintah dalam acara keagamaan bukan hanya bentuk dukungan simbolik, tetapi juga memberikan jaminan perlindungan dan pengakuan terhadap hak beragama. Dalam konteks masyarakat majemuk, kehadiran negara menjadi penting untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang aman untuk semua kelompok.

Dalam rangkaian Perayaan Paskah yang diselenggarakan di Wisma Betlehem, Puhsarang, tidak hanya nuansa religius yang terasa kuat, tetapi juga sentuhan budaya lokal yang khas melalui penampilan kesenian jaranan. Pertunjukan ini menjadi bagian penting dalam acara, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merepresentasikan semangat inklusivitas dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Kesenian jaranan, yang dikenal sebagai tarian tradisional khas Kediri, disajikan sebagai simbol perpaduan antara spiritualitas dan budaya daerah, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan pun dapat menjadi ruang ekspresi budaya.

Gambar 11. Pertunjukkan Kesenian Jaranan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kehadiran kesenian tradisional *jaranan* dalam perayaan Paskah di Wisma Betlehem menjadi simbol penting dari sinergi antara budaya lokal dan kehidupan beragama di

Kabupaten Kediri. Penampilan ini tidak hanya memperkaya suasana perayaan secara estetis, tetapi juga merepresentasikan upaya nyata Pemerintah Kabupaten Kediri dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai kegiatan lintas agama. Dengan menghadirkan unsur budaya dalam konteks perayaan keagamaan, pemerintah daerah menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas kebangsaan yang inklusif.

Hal ini selaras dengan semangat yang diusung dalam tagline “Kediri Berbudaya”, yang menekankan bahwa budaya dan agama bukanlah dua entitas yang saling terpisah, melainkan dua kekuatan yang dapat saling mendukung dan menguatkan dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Kehadiran *jaranan* dalam acara Paskah tidak hanya dimaknai sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kediri.

Penampilan kesenian *jaranan* juga berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda dan para pengunjung yang hadir, memperkenalkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisional tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks yang relevan dengan zaman dan kebutuhan spiritual masyarakat saat ini. Perpaduan antara nilai religius dan budaya lokal dalam perayaan ini menjadi contoh nyata bagaimana harmoni sosial dapat dibangun melalui penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam dimensi keagamaan maupun kebudayaan.

D. Kesimpulan

Tagline “Kediri Berbudaya” yang diusung oleh Pemerintah Kabupaten Kediri bukanlah sekadar slogan promosi daerah atau identitas visual yang bersifat seremonial. Lebih dari itu, tagline ini merepresentasikan suatu visi besar tentang bagaimana budaya lokal dapat diinternalisasi ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata, serta menjadi fondasi strategis dalam pembangunan daerah. Melalui pendekatan simbolik yang kuat dan penyebaran visual di berbagai ruang publik, tagline ini telah berhasil membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya

nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi antarumat beragama, kedisiplinan, dan keterbukaan menjadi bagian dari narasi budaya yang terus diperkuat melalui slogan ini.

Implementasi dari “Kediri Berbudaya” tidak berhenti pada level simbolik. Pemerintah Kabupaten Kediri secara konsisten menghadirkan program-program strategis yang memperkuat makna di balik tagline tersebut. Salah satunya adalah peluncuran Wastra Kediri, yang menandai lahirnya batik khas daerah dengan motif dan filosofi yang mencerminkan jati diri masyarakat Kediri. Selain itu, desain pakaian tradisional Wdihan Kadiri dan Ken Kadiri menjadi simbol penting yang menggambarkan karakter ideal pria dan wanita Kediri yakni tegas, bijaksana, anggun, dan berakhlak luhur. Pakaian tersebut tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga alat edukasi nilai melalui ekspresi visual.

Pemerintah Kabupaten Kediri juga menunjukkan komitmennya terhadap kehidupan keagamaan lintas iman melalui dukungan terhadap kegiatan seperti Pondok Ramadan, Doa Bersama di Pura Dipa Giri Sakti, dan Perayaan Paskah di Wisma Betlehem. Dukungan terhadap dua kegiatan yang berbeda latar keyakinan ini menunjukkan bahwa “berbudaya” tidak hanya dimaknai sebagai pelestarian seni dan adat, melainkan juga mencakup kemampuan masyarakat untuk hidup dalam keberagaman secara damai dan harmonis. Inilah bentuk konkret dari budaya yang hidup budaya yang memberi ruang untuk ekspresi perbedaan, dan dalam waktu yang sama, merajut kesatuan sosial.

Dengan demikian, “Kediri Berbudaya” tidak hanya menjadi penanda identitas daerah, tetapi juga menjadi alat transformatif yang menggerakkan partisipasi masyarakat dan memandu arah pembangunan. Pemerintah Kabupaten Kediri secara aktif menempatkan budaya sebagai landasan dalam merancang kebijakan publik, memperkuat karakter lokal, dan membangun citra daerah yang tangguh di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Tagline seperti ini dapat dijadikan acuan oleh daerah lain yang ingin mengembangkan destination branding yang tidak hanya atraktif secara visual, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai otentik yang hidup dalam masyarakatnya. “Kediri Berbudaya” telah membuktikan bahwa dengan strategi yang

tepat, budaya lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berdaya, dan memiliki identitas yang kokoh.

Daftar Pustaka

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Aswir, and Hasanul Misbah. *Geografi Pariwisata. Photosynthetica*. Vol. 2, 2018.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>
[8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2)
[2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3)
[3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018](http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018)
[%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3](http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3)
- Baihaqi, Al, and Muhammad Shofan. "Analisis Semiotika Atas Tagline 'Kediri Berbudaya' Dalam City Branding Kabupaten Kediri" 1, no. 1 (2024): 1–2.
- Harsanto, Prayanto Widyo. "Degradasi Kesadaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Representasi Budaya Jepang Pada Mural Sebagai Upaya Branding Kampung." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 9, no. 02 (2023): 166–80. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.8236>.
- Lestari, Ninik, Nanin Apriani, Salsabila, and Ishak. "Equity in Education Journal (EEJ)." *Efektif, Swasta Kota, D I Raya, Palangka* 7, no. 2 (2021): 46–53. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>.
- Munfarida, Evita Luthfiah, and Moh Anshori. "Simbolisasi Kehidupan Masyarakat Kediri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eksplorasi Nilai Simpang Lima Gumul)." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 6 (2024): 447–56.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i6.83>.
- Rahman, S., Saryono, D., & Karkono, K. Representation of Madura Cultural Tourism in Indonesian Poetry Discourse (Tourism Literature Study). *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3, 368-76.

Setiawan, D., & Rachman, F. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BERWAWASAN GLOBAL.

Widiatmoko, Sigit, Heru Budiono, Nara Setya Wiratama, and Gusti Garnis Sasmita. "Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri." *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 81–97.
<https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>.

Widodo, B. (2014). Strategi Pencitraan Kota (City Branding) Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Kota Solo, Jawa Tengah dan Kabupaten Badung, Bali). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(2).